



**TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NASKAH DRAMA LARON
KARYA GEPENG NUGROHO SEBAGAI INOVASI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Meliana Nur Rohmah
Magister Pengkajian Bahasa
Universitas Muhammadiyah Surakarta
melinanurr@yahoo.co.id
0895360152507

ABSTRAK

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bentuk tindak tutur ekspresif dalam naskah drama berjudul Laron karya Gepeng Nugroho, (2) mendeskripsikan maksud tindak tutur ekspresif dalam naskah drama berjudul Laron karya Gepeng Nugroho, dan (3) mengaitkan tuturan ekspresif dalam naskah drama Laron karya Gepeng Nugroho sebagai pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif. Data penelitian ini diambil dari naskah drama Laron karya Gepeng Nugroho yang terdapat dalam buku Lima Naskah lakon. Sumber data dari penelitian ini adalah tuturan ekspresif yang ada dalam naskah drama Laron. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan metode padan pragmatis dengan teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Hasil penelitian ini adalah bentuk tindak tutur ekspresif dalam naskah drama laron karya Gepeng Nugroho terbagi menjadi 8 kategori, yakni: (1) Tindak tutur langsung, (2) tindak tutur tidak langsung, (3) tindak tutur literal, (4) tindak tutur tidak literal, (5) tindak tutur langsung literal (6) tindak tutur langsung tidak literal, (7) tindak tutur tidak langsung literal, dan (8) tindak tutur tidak langsung tidak literal. Ada 7 maksud tindak tutur ekspresif dalam naskah drama laron meliputi: mengeluh, mengkritik, memuji, menyalahkan, meminta maaf, mengucapkan selamat, dan mengucapkan terima kasih. Relevansi tuturan ekspresif naskah drama Laron karya Gepeng Nugroho sebagai materi pembelajaran bahasa indonesia yang inovatif dikaitkan dengan pembelajaran SMP kelas VIII dengan KD 8.1 menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide.

Kata Kunci : naskah drama, pragmatik, tindak tutur ekspresif

PENDAHULUAN

Keterkaitan komunikasi dengan bahasa tidak lepas dari kajian pragmatik. Salah satu sub bidang pragmatik adalah tindak tutur ilokusi yang dijabarkan kembali menjadi sub-sub tuturan salah satunya adalah tuturan ekspresif yang akan dikaji di dalam penelitian penelitian ini. Tindak tutur ekspresif ini yaitu ungkapan perasaan atau kondisi emosional dan bersifat ekspresif.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2009:30) Tindak tutur langsung adalah kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya digunakan secara konvensional. Sedangkan, tindak tutur tidak langsung tidak digunakan secara konvensional contohnya: perintah diutarakan dengan kalimat tanya atau berita, maka orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Tindak tutur literal adalah kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksudnya. Sedangkan, tindak tutur tidak literal maksud dan kata-kata yang menyusunnya tidak sama atau berlawanan dalam Wijana dan Rohmadi (2009:32).

Tuturan ekspresif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mengandung emosi/perasaan si penutur. Menurut Djatmika (2016:18) Penutur harus mengungkapkan perasaan atau kondisi emosionalnya kepada orang kedua atau lawan tutur, maka tuturan yang digunakann akan bersifat ekspresif (*expressive*). Seperti diungkapkan Searle (dalam Tarigan (2009:48)) tuturan ekspresif memiliki beberapa fungsi dan maksud, yaitu: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, menyalahkan, menuduh, dan sebagainya.

Drama atau naskah lakon biasanya menunjuk pada karya tulis yang mempunyai sifat dramatik, yakni sifat laku atau tindakan (*enachment*) atau juga aksi (*action*) yang disajikan secara verbal dan nonverbal Dewojati, (2012:6).



Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif pernah dilakukan oleh Rahayu (2012) berjudul “Bentuk dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Bahasa Prancis.” Penelitian Sari (2012) dengan judul penelitian “Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik”. Penelitian Andreanus (2015) dengan judul penelitian “Tindak Ujar Ekspresif dalam Film Freedom Writer Karya Erin Gruwell Suatu Kajian Pragmatik”. Penelitian Handayani, Vita Nur (2015) berjudul “*The Use of Expressive Speech Acts in Hannah Montana Session 1*”. Penelitian Marwanti (2014) berjudul “Tipe dan Maksud Tindak Tutur Ekspresif dalam Komik Spirou Et Fantasio Karya Andre Franquin.” Penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, yaitu mengkaji tindak tutur ekspresif. Namun memiliki perbedaan pada setiap data yang digunakan penelitian tersebut dan juga penelitian tersebut tidak dikaitkan dengan pembelajaran.

Penelitian lain yang mencakup kajian lebih luas yaitu tindak tutur pernah dilakukan oleh Abdurrahman (2006) meneliti “Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan”. Penelitian Nurlina (2014) meneliti “Tuturan Pengerksresi Prinsip Kesopanan dalam Bahasa Jawa”. Penelitian Susanti (2008) meneliti “Tindak Tutur Memohon dalam Bahasa Jepang (IRAI): Analisis Skenario Drama Televisi Jepang *Love Story* Karya Eriko Kitagawa”. Penelitian Partana (2010) meneliti “Pola Tindak Tutur Komisif Berjanji Bahasa Jawa”. Penelitian Yuliana, Rina., Muhammad Rohmadi, dan Raheni Suhita (2013) meneliti “Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama.” Penelitian Kentary, Ngalim, dan Prayitno (2015) meneliti “Tindak Tutur Ilokusi Guru Berlatar Belakang Budaya Jawa: Perspektif Gender”. Penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, yaitu mengkaji tindak tutur. Namun pada penelitian ini lebih terfokuskan tindak tutur ekspresif, sedangkan data yang digunakan juga berbeda dengan penelitian tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

a. Tindak Tutur Ekspresif

Menurut Fraser (dalam Sulisty, 2013:10) tindak tutur ekspresif disebut pula tindak tutur evaluatif. Kreidler (dalam Sulisty, 2013:10) Tuturan-tuturan ekspresif bersifat memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung.

Searle (dalam Sulisty, 2013:13) tuturan ekspresif ini berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, dan mengucapkan belasungkawa. Contoh : “***Selamat tinggal*** semua kenangan, ***selamat tinggal*** semua yang terkasih, ***selamat tinggal*** segala kepengapan, ***selamat tinggal*** sang perkasaku.”

Menurut Djatmika (2016:18) seorang penutur itu harus mengungkapkan perasaan atau kondisi emosionalnya kepada orang kedua, maka tuturan yang digunakann akan bersifat ekspresif (*expressive*). Kondisi emosional bisa disebabkan oleh sesuatu yang berasal dari dalam diri si penutur, misalnya: kondisi sedang tidak enak hati atau *bad mood*, atau oleh sesuatu yang berasal dari luar, misalnya perilaku atau tindakan pihak lain kepada penutur yang memengaruhi kondisi emosional. Kata kerja yang digunakan untuk mengkomodasi tindak tutur ini adalah sebagai berikut

- 1) Berterima kasih
- 2) Menghina
- 3) Meminta maaf
- 4) Memberikan salam
- 5) Mengucapkan salam perpisahan
- 6) Memuji
- 7) Menyalahkan
- 8) Mengejek
- 9) Mengucapkan belasungkawa

b. Naskah Drama

Drama atau naskah lakon merujuk pada karya tulis yang mempunyai sifat dramatik, yakni sifat laku atau tindakan (*enachment*) atau aksi (*action*) yang disajikan secara verbal dan nonverbal Dewojati, (2012:6). Seperti dikutip dalam Dewojati (2012:31) teks drama merupakan imitasi sebuah

action, karena di dalam drama ada cerita yang dilakonkan oleh tokoh. Dalam naskah drama terdapat tuturan atau yang lebih akrab disebut dialog. Dialog tersebut dituturkan oleh para pemain drama.

c. Inovasi Pembelajaran

Menurut Subadi (2011:1) inovasi berasal dari kata latin *innovation* yang berarti pembaharuan atau perubahan. Kata kerjanya *innovo* yang artinya memperbaharui dan mengubah, inovasi ialah suatu perubahan yang baru menuju kearah perbaikan, atau berbeda dari yang sudah ada sebelumnya, yang dilakukan sengaja dan berencana. Inovasi dalam suatu pendidikan dapat diartikan dengan terobosan yang dilakukan seorang guru untuk memecahkan suatu masalah pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah dialog dalam naskah drama berjudul *Laron* karya Gepeng Nugroho yang diambil dalam buku *Lima Naskah Lakon*. Data penelitian ini adalah tuturan-tuturan ekspresif dalam naskah drama *Laron* karya Gepeng Nugroho. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Pada penelitian ini keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori.

Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik dasar. Teknik dasar yang dimaksud disebut “teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis. Melihat dari hasil kajian penelitian teknik yang dipakai yaitu teknik padan pragmatis. Teknik ini digunakan untuk mengetahui makna tuturann yang terdapat dalam naskah drama *Laron* karya Gepeng Nugroho.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tuturan ekspresif dalam naskah drama *Laron* karya Gepeng Nugroho, bentuk tuturan ekspresif, maksud dan relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Bentuk tindak tutur terbagi menjadi 8 kategori yaitu:

a. Tindak tutur langsung

Modus kalimat digunakan secara konvensional. Kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintahan atau permohonan. Bentuk tindak tutur langsung dalam naskah drama *Laron* ditemukan 40 tuturan.

(1) Laron 1 : Kamu iri ya padaku, kenapa dikehidupan sebelumnya kamu tidak berdoa untuk menjadi laron ? Selamat tinggal (06,NDL,27,2006)

Konteks : Laron 1 akan melakukan migrasi keluar istana. Laron 1 berpamitan kepada pion 2.

Tuturan (1) kalimat tanya digunakan secara konvensional menanyakan kepada *Mt* tentang takdir yang dialami.

b. Tindak tutur tidak langsung

Tindak tutur tidak langsung tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya. Bentuk tindak tutur tidak langsung dalam naskah drama *Laron* ditemukan 8 tuturan.

Gonteng 1 : Mereka tidak mengindahkan perintah dan aturan yang dibuat, pasal 23: usia dibawah 15 waktu laron dikatakan masih usia sulung, jadi tidak diwajibkan keluar istana, usia diatas itu sudah diwajibkan untuk keluar istana. (40,NDL,48,2006)

Konteks : Para laron tidak mau melakukan migrasi. Para gonteng dan pion berusaha



menangkapnya. Raja laron marah atas kejadian tersebut.

Tuturan (2) modus kalimat yang digunakan tidak konvensional kalimat berita untuk menyuruh. Tuturan yang tidak langsung diucapkan kepada mitra tutur.

c. Tindak tutur literal

Kata-kata yang menyusunnya memiliki maksud yang sama dengan penutur. Bentuk tindak tutur literal ditemukan 39 tuturan. Adapun salah satu contohnya:

(3) Laron 1 : Pion terima kasih banyak, akan ku ceritakan kebaikan kalian pada semua makhluk diatas sana. (05,NDL,27,2006)

Konteks : Laron 1 akan melakukan migrasi, dia berpamitan kepada pion 2.

Tuturan (3) kata-kata yang menyusun memiliki maksud yang sama dengan tuturannya yaitu memberitakan bahwa dia akan menceritakan kebaikan mitra tutur diatas sana.

d. Tindak tutur tidak literal

Kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki maksud yang sama atau berlawanan dengan penutur. Bentuk tindak tutur tidak literal ditemukan 9 tuturan. Adapun salah satu contohnya:

(4) Laron 3 : Sang perkasa, kami sudah tak betah lagi untuk menunggu. Kapan dapatkan kesejatan dan cinta itu ? (12,NDL,31,2006)

Konteks : Cuaca diluar sangat buruk. Migrasi terancam gagal. Para laron berebut untuk menanti giliran migrasi. Laron 3 bertanya kepada sang perkasa saat sang perkasa menasehati tentang migrasi.

Tuturan (4) kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud dari si penutur. Kesejatan cinta yang di maksud penutur tidak akan terjadi secara nyata.

e. Tindak tutur langsung literal

(5) Gonteng 1 : Ah sialan, karena tidak ada cahaya proses menjadi tersendat. Apa yang menyebabkan cahaya padam? Pion ini tugasmu! (01,NDL,26,2006)

Konteks : Di dalam istana laron. Gonteng dan pion sedang menyiapkan migrasi untuk para laron. Dalam keadaan cahaya padam.

Tuturan (5) merupakan kalimat berita digunakan secara konvensional dan kata-kata yang menyusunnya memiliki maksud sama dengan penutur yaitu memberitakan tidak ada cahaya proses menjadi tersendat dan juga lawan tutur merespon tuturan dari penutur.

f. Tindak tutur langsung tidak literal

Laron 3 : Hai makhluk perkasa... hebat kalian bisa memakan kami, sudah berapa banyak laron yang kau makan. (37,NDL,41,2006)

Konteks : Laron 3 menghampiri semut dan memuji kehebatan semut karena bisa memakan laron, tetapi laron sebenarnya menyindir semut karena telah memangsa laron.

Pada tuturan (6) modus kalimat digunakan secara konvensional kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud dari si penutur. Penutur menanyakan kepada mitra



tutur, untuk menyindir mitra tutur dengan mengatakan berapa banyak laron yang sudah dimakan.

g. Tindak tutur tidak langsung literal

(7) Laron 3 : Wah... dia terbang, bagaimana rasanya terbang diluar. Dia suka belanja, pasti deh setiap supermarket dia datang. (10,NDL,29,2006)

Konteks : Laron 1 telah melakukan migrasi. Para laron lain menunggu giliran mereka untuk bermigrasi. Laron 3 merasa takjub melihat laron 1 terbang keluar istana.

Tuturan (7) kalimat berita tidak digunakan secara konvensional karena tidak bersifat memberitakan tetapi menanyakan. Kata-kata yang menyusunnya memiliki maksud yang sama dengan penutur yaitu menyatakan bahwa penutur benar-benar melihat seekor laron terbang dan bertanya bagaimana dia bisa terbang.

h. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

(8) Raja laron : Cinta dan pengabdian tak lepas dari pengorbanan. Dikelahiran yang akan datang pion akan menjadi sang penyelamat, gonteng yang sakti. Gonteng yang sakti dikehidupan yang akan datang menjadi kaum yang bermahkota laron yang anggun. Akar rumput akar ilalang mengakar hidup tak pernah hilang, akar rumput semak belukar, hidup adalah untuk berjuang, seperti halnya rumput hidup untuk lainnya. (15,NDL,31,2006)

Konteks : pion.

Tuturan (8) tidak menggunakan modus kalimat secara konvensional. Tuturan yang tidak langsung diucapkan kepada mitra tutur dan kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan yang dimaksudkan penutur, raja laron hanya berangan-angan tentang cinta dan keabadian yang sebenarnya tidak ada cinta dan keabadian itu.

1. Klasifikasi maksud tuturan ekspresif dalam naskah drama Laron karya Gepeng Nugroho.

a. Mengeluh

Mengeluh merupakan suatu bentuk tuturan yang bermaksud *Pn* merasa kesal, kecewa, tidak terima, dsb dengan apa yang dilakukan *Mt* ataupun dengan keadaan. Tindak tutur mengeluh terbagi dalam 4 hal, yaitu: mengeluh tentang keadaan, perasaan, dan perlakuan. Mengeluh tentang keadaan kecewa 5 tuturan, tentang keadaan putus asa 2 tuturan, tentang keadaan bingung 2 tuturan, tentang keadaan kesal 1 tuturan, tentang keadaan khawatir 2 tuturan. Mengeluh tentang perasaan takut 1 tuturan, tentang perasaan marah 1 tuturan, dan tentang perasaan menyesal 1 tuturan. Mengeluh tentang perlakuan buruk 2 tuturan. Jumlah total tuturan mengeluh ditemukan 17 tuturan. Adapun contoh ungkapan mengeluh, yakni:

(9)

Eksplikatur :

Gonteng 1 : **Ah sialan, karena tidak ada cahaya proses menjadi tersendat.** Apa yang menyebabkan cahaya padam? Pion ini tugasmu! (01,NDL,26,2006)

Konteks : Di dalam istana laron. Gonteng dan pion sedang menyiapkan migrasi untuk para laron. Terjadi masalah karena cahaya padam.

Data (9) memiliki maksud mengeluh tentang keadaan kecewa terhadap sesuatu yang tidak diharapkan oleh *Pn* (gonteng 1) terjadi yaitu tidak ada cahaya membuat proses migrasi tersendat. Ditandai dengan kata "ah" memiliki maksud mengeluh seperti lelah, letih, bosan, atau kebingungan tergantung kata yang mengikutinya.



b. Memuji

Memuji merupakan suatu bentuk tuturan ekspresif yang bermaksud *Pn* mengungkapkan rasa kagum memberi penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, dan gagah berani) terhadap apa yang dilakukan *Mt* ataupun dengan keadaan. Memuji biasanya memiliki perbuatan, sifat, sikap yang baik. Tindak tutur ekspresif memuji, terbagi dalam 5 hal, yaitu: memuji perbuatan, sifat, sikap, kehebatan, dan keberhasilan. Adapun ungkapan memuji, yakni:

Memuji	Perbuatan	Sifat	Sikap	Kehebatan	Keberhasilan
Banyak data	2	3	2	5	2
Jumlah total data	14				

(10)

Eksplikatur :

Laron 6 : **Hebat** laron tua tetap bersikukuh mati ditempat ini. Hal yang **luar biasa.** (16,NDL,32,2006)

Konteks : Para laron mengajak laron tua untuk ikut bermigrasi.

Tuturan (10) memiliki maksud memuji kehebatan *Mt. Pn* (*Laron 6*) mengungkapkan rasa kagum atas komitmen dari *Mt* (*laron tua*) untuk bersikukuh tinggal di dalam istana. Pada tuturan (10) ditandai dengan kata “*hebat*” yang memiliki maksud *Pn* mengungkapkan rasa kagum, senang terhadap apa yang dilakukan *Mt*.

c. Mengkritik

Mengkritik merupakan suatu bentuk tuturan ekspresif yang bermaksud *Pn* mengungkapkan pendapatnya atau mengemukakan kritik terhadap apa yang dilakukan *Mt* ataupun dengan keadaan. Tindak tutur mengkritik terbagi dalam 3 hal, yaitu: mengkritik perilaku, kesalahan, dan kebencian. Adapun ungkapan mengkritik, yakni:

Mengkritik	Perilaku	Kesalahan	Kebencian
Banyak data	2	2	2
Jumlah total data	6		

(11)

Eksplikatur :

Gonteng 1 : **Kau terlalu banyak membuang waktu.** Bagaimana junior? (04,NDL,27,2006)

Konteks :Gonteng dan pion sedang mempersiapkan migrasi. *Laron 1* berpamitan kepada seluruh penghuni istana

Terlihat pada tuturan (11) memiliki maksud mengkritik perilaku yang dilakukan *Mt. Pn* (*Gonteng 1*) menyatakan pendapatnya atas perilaku *Mt* (*Laron*) karena terlalu lama mengucapkan selamat tinggal membuat migrasi semakin lama. Tuturan (11) termasuk tuturan mengkritik tentang perilaku. Maksudnya adalah kritikan yang diberikan karena perilaku dari lawan tutur.

d. Menyalahkan

Menyalahkan merupakan suatu bentuk tuturan ekspresif yang bermaksud *Pn* menyatakan (memandang, menganggap) salah terhadap apa yang dilakukan *Mt* ataupun dengan keadaan. Tindak tutur espresif menyalahkan terbagi dalam 3 hal, yaitu: menyalahkan karena keputusan, pekerjaan, dan perbuatan. Adapun ungkapan menyalahkan, yakni:



Menyalahkan karena	Keputusan	Pekerjaan	Perbuatan
Banyak data	1	1	2
Jumlah total data	4		

(12)

Eksplikatur :

Laron 2 : *Sial, kenapa kau hanya percaya mulut juniormu kapiten, informasi itu belum tentu konkrit dan bisa dipertanggung jawabkan junior.* Kita sangat membenci kalimat “cukup” yang selalu kamu ucapkan. Itu melanggar hak asasi. Kamu mematahkan mimpi kami yang sedang bergejolak. Perasaan ini begitu dahsyat dan meluap-luap, kau matikan begitu saja. (11,NDL,30,2006)

Konteks : Para laron menunggu giliran untuk bermigrasi keluar istana, tetapi pada saat laron 2 akan keluar istana. Gonteng 2 berkata cuaca buruk dan Gonteng 1 mengambil kesimpulan bahwa migrasi dipending karena cuaca buruk.

Pada tuturan (12) memiliki maksud menyalahkan karena keputusan yang diambil oleh *Mt. Pn* (Laron 2) menyatakan salah dengan apa yang menjadi keputusan *Mt* (Gonteng1) karena sudah percaya pada mulut junior *M*, yang telah membuat migrasi laron 2 dipending. Terlihat pada kalimat “*Sial, kenapa kau hanya percaya mulut juniormu kapiten*” dengan konteks Gonteng 2 mengabarkan cuaca buruk dan migrasi dipending. Gonteng 1 menyetujui keputusan gonteng 2.

e. Meminta maaf

Meminta maaf merupakan suatu bentuk tuturan ekspresif yang bermaksud *Pn* mengucapkan kata pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, atau denda) karena suatu kesalahan yang dilakukannya. Terdapat 3 data yang tergolong dalam tuturan ekspresif meminta maaf atas perbuatan. Adapun ungkapan meminta maaf, yakni:

(13)

Eksplikatur :

Laron 1 : hahahaha... *Maaf.* (09,NDL,28,2006)

Konteks : Laron 1 akan melakukan migrasi. Laron 1 menghina gonteng 2 hanya seekor gonteng yang tidak bisa terbang

Data tuturan (13) memiliki maksud meminta maaf atas perbuatan *Mt. Pn* (Laron 1) mengakui kesalahannya dengan meminta maaf kepada *Mt* (gonteng 2) karena sudah menghina *Mt*. Terlihat pada data (13) memiliki maksud mengucapkan kata pembebasan dari hukuman karena suatu kesalahan. Kata yang menjadi penandanya adalah kata “*maaf*”.

f. Mengucapkan terima kasih

Mengucapkan Terima Kasih merupakan suatu bentuk tuturan ekspresif yang bermaksud *Pn* mengucap syukur, melahirkan rasa syukur/membalas budi setelah menerima kebaikan dari *Mt*. Terdapat 2 data yang tergolong dalam tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih atas kebaikan *Mt*. Adapun ungkapan mengucapkan terima kasih, yakni:

(14)

Eksplikatur :

Laron 1 : Pion *terima kasih* banyak, akan ku ceritakan kebaikan kalian pada semua makhluk diatas sana. (05,NDL,27,2006)

Konteks : Laron 1 akan melakukan migrasi, dia berpamitan kepada pion

Tuturan (14) memiliki maksud mengucapkan terima kasih atas kebaikan dari *Mt. Pn* (Laron 1) mendapat perlakuan baik dari pion 2 *Pn* mengucapkan rasa terima kasihnya kepada *Mt* (pion 2) atas kebaikannya selama *Pn* berada di istana. Data tuturan (14) ditandai dengan kata “*Terima kasih*” yang memiliki maksud membalas budi setelah mendapat kebaikan.

g. Mengucapkan selamat

Mengucapkan Selamat merupakan suatu bentuk tuturan ekspresif yang bermaksud *Pn* memberi ucapan selamat (keberhasilan, tinggal, , dsb) kepada *Mt*. Terdapat 2 data yang



tergolong dalam tuturan ekspresif mengucapkan selamat tinggal. Adapun ungkapan mengucapkan selamat, yakni:

(15)

Eksplikatur :

Laron 1 : (MENARIK NAFAS) Ya aku siap. Aku siap, sudah mulai beberapa saat yang lalu, berapa jam yang lalu, beberapa hari yang lalu, bahkan sebelum aku dilahirkan. Aku sudah siap untuk itu. *Selamat tinggal* semua kenangan, *selamat tinggal* semua yang terkasih, *selamat tinggal* segala kepengapan, *selamat tinggal* sang perkasaku. Kutinggalkan semua kenangan yang terindah, ingat-ingatlah diriku, sahabat dan semua yang terkasih. Kapiten aku siap, apa diluar sudah aman? (03,NDL,27,2006)

Konteks : Laron 1 akan melakukan migrasi keluar istana. Laron 1 berpamitan kepada seluruh penghuni istana.

Tuturan pada data (15) memiliki maksud *Pn* (laron 1) mengucapkan selamat tinggal kepada *Mt* (seluruh penghuni istana) karena akan meninggalkan istana untuk melakukan migrasi. Mengucapkan salam perpisahan yang ditandai dengan kata “*selamat tinggal*”.

2. Relevansi Tuturan Ekspresif Naskah Drama Laron Karya Gepeng Nugroho Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Inovatif.

Tuturan ekspresif naskah drama Laron karya Gepeng Nugroho dapat direlevansikan sebagai inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia siswa SMP dengan cara membuat inovasi pembelajaran yang terkait dengan pembelajaran SMP kelas VIII SK 8 menulis: Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama, dengan KD 8.1 menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide.

PENUTUP

Tindak tutur ekspresif dalam naskah drama Laron karya Gepeng Nugroho, terdapat bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang terbagi menjadi 8 kategori, yakni: (1) Tindak tutur langsung, (2) tindak tutur tidak langsung, (3) tindak tutur literal, (4) tindak tutur tidak literal, (5) tindak tutur langsung literal (6) tindak tutur langsung tidak literal, (7) tindak tutur tidak langsung literal, dan (8) tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Maksud tuturan ekspresif yang terdapat dalam naskah drama Laron karya Gepeng Nugroho ditemukan 7 kategori tuturan ekspresif: mengeluh, mengkritik, memuji, menyalahkan, meminta maaf, mengucapkan selamat, dan mengucapkan terima kasih.

Penelitian ini direlevansikan kedalam pembelajaran SMP kelas VIII SK 8 menulis: Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama, dengan KD 8.1 menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. 2006. “Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan.” *Jurnal Lingua* 1(02): 116-133.
- Andreanus, Jansen. 2015. “Tindak Ujar Ekspresif dalam Film Freedom Writer Karya Erin Gruwell Suatu Kajian Pragmatik.” *Jurnal Humaniora* Universitas Sam Ratulangi 1-14.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Djarmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Handayani, Vita Nur. 2015. “The Use of Expressive Speech Acts In Hannah Montana Session 1.” *Journal of Register* 8(01). Diakses pada 26 Maret 2017 (<http://doaj.org>).



- Kentary, Ardina., Abdul Ngalim, dan Harun Joko Prayitno. 2015. "Tindak Tutur Ilokusi Guru Berlatar Belakang Budaya Jawa; Perspektif Gender." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16(01): 61-71. Diakses pada 26 Maret 2017 (<http://schoolar.google.co.id>).
- Nurlina, Wiwin Erni Siti. 2004. "Tuturan pengeksprei Prinsip Kesopanan dalam Bahasa Jawa." *Jurnal Widyaparwa* 32(01): 89-106.
- Partana, Paina. 2010. "Pola Tindak Tutur Komisif Berjanji Bahasa Jawa." *Jurnal Widyaparwa* 38(01): 81-89.
- Rahayu, Siti Pardi. "Bentuk dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Bahasa Prancis." *Jurnal Litera* 11(1): 124-134.
- Sari, Fenda Dina P. 2012. "Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik." *Jurnal Skriptorium* 1(02).
- Sulistyo, Edy Tri. 2013. *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press
- Susanti, Rina. 2008. "Tindak Tutur Memohon dalam Bahasa Jepang (IRAI): Analisis Skenario Drama Televisi Jepang Love Story Karya Eriko Kitagawa." *Jurnal Lingua Cultura* 2(1): 76-88. Diakses pada 20 Maret 2017 (<http://doaj.org>.)
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Wijana, I Dewa Putu. dan Muhammad Rohmadi 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Yuliana, Rina., Muhammad Rohmadi, dan Raheni Suhita. 2013. "Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* 2(01):1-14. Diakses pada 26 Maret 2017 (<http://shoolar.google.co.id>)